

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, tak jarang pula seseorang menggunakan komunikasi untuk menarik lawan jenisnya. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dan menjadi aspek yang sangat penting untuk digunakan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang biasanya dilakukan secara langsung (*face to face*) antara komunikator dan komunikan. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, Deddy Mulyana dalam (Ginting, 2020). Maka dari itu komunikasi terasa sangat penting karena dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang kepada orang lain. Salah satu unsur penting dalam melakukan komunikasi adalah pesan. Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan dikirim oleh pengirim atau diterima oleh penerima. Pada umumnya, pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda, atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerima. Oleh karena itu, pesan harus disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud serta tujuan penyampaian pesan, dan mudah dicerna oleh komunikan, Liliweri dalam (Munarti, 2019).

Pada tahun 2020-2022 sedang marak terjadi fenomena komunikasi ataupun berbahasa yang membuat lawan bicaranya menjadi tidak nyaman dan menyebabkan kepada terjadinya tindak pelecehan seksual. Pelecehan seksual diartikan sebagai suatu tindakan atau godaan bernuansa seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam berbagai bentuk baik secara halus maupun secara kasar, terbuka, fisik, dan juga verbal yang bersifat searah. Jenis pelecehan seksual ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pelecehan verbal dan non-verbal. Pelecehan secara non-verbal merupakan pelecehan yang dilakukan dengan cara menyentuh tubuh penyintas, sedangkan

pelecehan verbal merupakan pelecehan yang mana pelaku melecehkan penyintasnya menggunakan kata atau bahasa yang bertendensi seksual meliputi komentar, siulan, pujian, ajakan serta seruan, Lubis dalam (Setyono, 2022).

Pelecehan seksual yang dialami dapat menyebabkan perubahan sikap pada penyintas. Pelecehan seksual ini jika diamati dapat membuat penyintas memiliki sikap rasa takut dan menghindari tempat-tempat umum atau ruang publik. Penyintas tidak lagi berani untuk bepergian seorang diri, ia selalu minta ditemani oleh orang lain. Menurut (Handoko, 2021) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses *kognitif*, *afektif* (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen *kognitif* (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten). (Handoko, 2021)

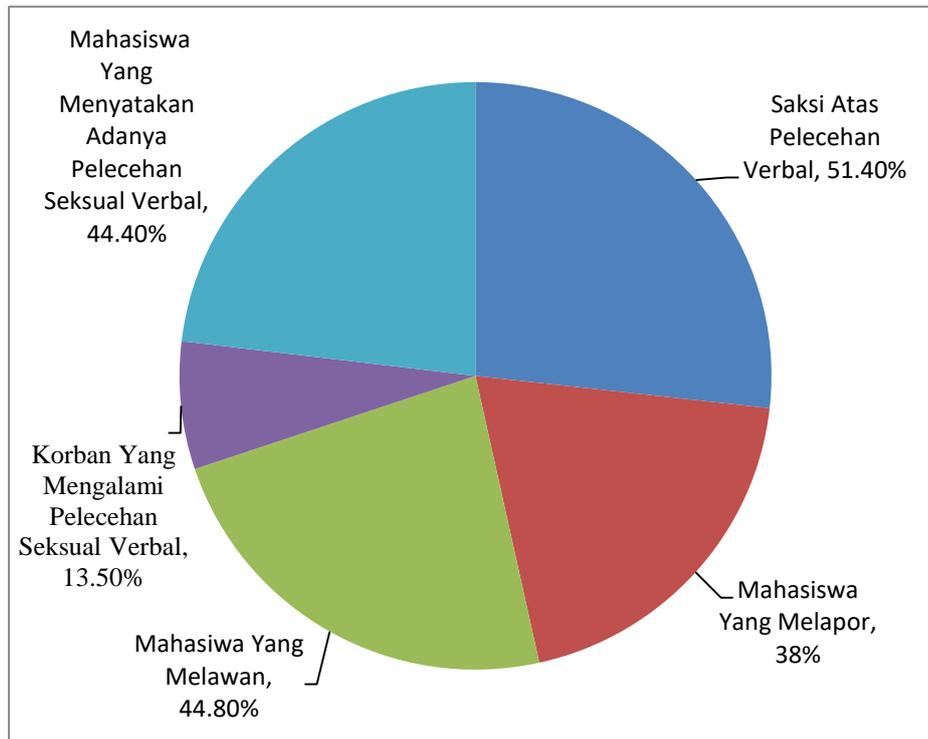
Jenis pelecehan seksual yang terjadi salah satunya adalah *catcalling*, *catcalling* merupakan perilaku yang mengarah ke aktivitas seksual yang biasanya dilakukan dengan nada suara yang keras meski belum tentu secara eksplisit (secara langsung) termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, atau berkomentar kepada seseorang yang sering terjadi di ruang publik (Windrayani, 2020). Pada tahun 2018, sebuah survei dari kelompok dukungan bagi penyintas atau penyintas pelecehan seksual “Lentera Sintas Indonesia” bekerjasama dengan wadah petisi daring Change.org dan media perempuan terkait kesadaran dan pengalaman masyarakat di berbagai kabupaten dan kota terhadap kekerasan seksual. Adapun hasil survei yang dilakukan dengan responden sebanyak 25.213 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan tersebut adalah 58% dari responden baik laki-laki maupun perempuan pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal seperti *Catcalling* Rusyidi, dkk dalam (Syukri dkk., 2021). Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa ternyata tidak hanya perempuan sebagai kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal, melainkan laki-laki juga bisa menjadi

penyintas nya. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi menjadi pelaku dari tindakan *Catcalling*. Menurut Sumera dalam (Syukri dkk., 2021) pelaku dari pelecehan seksual secara verbal ini juga bukanlah mereka yang berasal dari kategori ekonomi rendah atau menengah apalagi kurang dan tidak memiliki pendidikan sama sekali, tetapi pelakunya meliputi semua tingkatan atau golongan sosial dari yang terendah hingga tertinggi.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, pelecehan seksual dapat terjadi secara verbal dan fisik. *Catcalling*, yang meliputi bersiul atau melemparkan kata-kata sugestif pada seorang perempuan atau laki-laki yang lewat di dekatnya adalah contoh pelecehan seksual verbal (Hidayat & Setyanto, 2020). Komnas perempuan memaparkan data bahwa kekerasan seksual di lingkungan pendidikan antara tahun 2015-2021 paling banyak terjadi di perguruan tinggi atau universitas sebanyak 35% disusul di pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam menempati urutan kedua atau 16%, selanjutnya di sekolah SMA/SMK terdapat 15% (Komnas Perempuan, 2022). Sebanyak 35 laporan kekerasan seksual di perguruan tinggi yang masuk ke Komnas Perempuan dalam periode tersebut. Pada periode tahun 2015-2021 dan 67 kasus kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan. Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan yakni kekerasan seksual 87,91%, psikis serta diskriminasi 8,8% dan kekerasan fisik 1,1 % (Komnas Perempuan, 2022).

Pelecehan seksual verbal di perguruan tinggi sering terjadi karena keisengan belaka. Mayoritas pelaku mengincar perempuan yang berbadan tegap dan mengenakan pakaian ketat saat melakukan *catcall*. Tapi sering terjadi bahwa perempuan dengan perempuan dengan pakaian tertutup tidak terlindungi dari *catcalling*. Selain itu, mereka yang melakukan *catcalling* tidak hanya kepada orang asing tetapi juga kepada teman mereka sendiri, Indraswati dalam (Soleha, 2021). Mereka percaya bahwa *catcalling* adalah kejadian biasa, penyintas *catcalling* sering mengabaikan jenis perilaku ini. Perlu ketahui bahwa dampak dari perilaku *catcalling* ini dapat mengakibatkan trauma, ketidakpastian, ketaskutan akan keluar rumah atau pergi berlibur, hilangnya kepercayaan diri, bahkan keinginan untuk putus sekolah atau kuliah. Hal ini juga diperparah dengan

minimnya informasi terkait tindakan *catcalling* dan perlindungan masyarakat terhadap penyintas, Indraswati dalam (Soleha, 2021). Tidak banyak iklan layanan Masyarakat yang membahas pengurangan *catcalling* atau pelecehan seksual verbal di lingkungan pendidikan termasuk universitas.



**Gambar 1.1** Diagram Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual

**Sumber :** Satgas PPKS Universitas Islam 45 Bekasi (2023)

Berdasarkan data dari Satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Islam 45 Bekasi, mahasiswa yang menyatakan adanya kasus pelecehan sebesar 44.4% dengan kategori ringan, dari penyintas pada pelecehan seksual secara verbal sebesar 13.5% kemudian dari angka 13.5% itu, mahasiswa yang melawan terkait pelecehan seksual secara verbal sebesar 44.8% dan yang melapor kepada Satuan PPKS di Universitas Islam 45 Bekasi ada 38% penyintas. Lalu ada sekitar 51.4% saksi atas pelecehan seksual secara verbal.

*Catcalling* sering kali terjadi di kawasan jalanan umum, transportasi umum termasuk halte, dan bahkan lingkungan sekolah dan kampus. Data sebelumnya menyebutkan bahwa pelecehan seksual banyak terjadi pada

lingkungan di Universitas Islam 45 Bekasi, salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yaitu *catcalling* mencapai 13,5%. Fenomena ini merupakan hal yang seharusnya tidak terjadi pada lingkungan pendidikan yang menyebabkan turunnya citra perguruan tinggi. Adanya fenomena *catcalling* ini, membuat mahasiswa memiliki ketakutan yang berdampak menjadi trauma bagi mahasiswanya sendiri.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pesan *catcalling* penting untuk diteliti karena setiap institusi universitas memiliki tanggung untuk melindungi mahasiswa dari segala bentuk pelecehan dan diskriminasi serta sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan Pendidikan tentang pentingnya menghentikan *catcalling* di lingkungan universitas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Pesan *Catcalling* Terhadap Sikap Mahasiswa Universitas Islam Bekasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah yakni “Apakah pesan *catcalling* berpengaruh terhadap sikap pada mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pesan *catcalling* terhadap sikap mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan informasi dalam bidang ilmiah terutama untuk kajian penelitian komunikasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pemaknaan pesan *catcalling* dan dijadikan bahan rujukan untuk mahasiswa serta etika dalam berkomunikasi.

b) Bagi Institusi

Manfaat dari penelitian ini dijadikan bahan masukan untuk pihak perguruan tinggi membuka layanan konseling juga memberikan edukasi tentang *Catcalling*.

c) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian mengenai fenomenologi *catcalling* dan berani untuk menyuarakan tindakan *catcalling*.